

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang berkualitas akan senantiasa menjadi pilihan masyarakat guna membina anak-kanaknya menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, mampu beramal dan memiliki sikap yang baik. Adakalanya untuk kepentingan ini masyarakat tidak melihat berapa biaya yang mesti dibayar, asal hasilnya memuaskan maka mereka mempersiapkan diri secara optimal untuk memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Adapun lembaga pendidikan yang kualitasnya diragukan, akan ditinggalkan masyarakat dan lambat laun tidak akan ada peminatnya sama sekali.

Kualitas lembaga pendidikan banyak ditentukan oleh berbagai faktor, tidak saja sarana yang harus memadai, tetapi juga harus dikelola dengan baik, memiliki guru-guru yang kompeten, komitmen dalam pembinaan anak-anak didik, dan menggunakan pendekatan yang baik dengan berbagai pihak. Hal yang paling esensial dari semua itu, terletak pada manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Manajemen suatu sekolah adalah kemampuan manajer, pimpinan atau pelaku untuk menciptakan aktifitas/kegiatan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber-sumber manajemen yang ada; bagaimana membuat aktivitas/kegiatan sehingga dapat memberikan pelayanan yang memuaskan

(Hutapea, 2004 : 1). Berdasarkan teori ini maka kualitas sekolah akan banyak bergantung kepada manajemen yang diterapkan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, manajernya tidak hanya kepala sekolah, sebab guru-guru pun sebenarnya adalah manajer untuk kelasnya masing-masing. Apalagi lembaga pendidikan yang menggunakan sistem guru kelas seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar (SD/MI). Guru-gurulah yang biasanya merancang pembelajaran untuk kelasnya, melaksanakan hasil rancangannya dan mengevaluasi keberhasilannya, sehingga sampai pada melakukan analisis kelemahan dan kelebihan dari rancangan yang dibuatnya. Adapun kepala sekolah/madrasah ia bertugas untuk mengatur hal-hal yang lebih luas sifat dan kepentingannya, tidak saja terbatas pada kelas tertentu, tetapi meliputi satu lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kualitas pendidikan yang baik akan menarik orang tua siswa untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sekolah yang dimanaj dengan baik ternyata memiliki siswa yang banyak dan terpilih, misalnya SD Al-Azhar di Jakarta; SD Zakaria di Bandung; MIN Malang di Jawa Tengah; MI Darul Fikri di Bandung. Untuk memasuki sekolah-sekolah tersebut orang tua harus daftar antri bahkan sampai daftar tunggu (*waiting list*) untuk tahun berikutnya (Media Pembinaan, 2003 : 12).

Kondisi terbalik terjadi di beberapa daerah, salah satunya adalah di daerah Ciampeang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya. Madrasah

Ibtidaiyah yang berada di daerah tersebut nampaknya kurang diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat di sekitar madrasah tersebut memasukan anak-anaknya ke sekolah lain (SD), meskipun jaraknya lebih jauh dari tempat tinggalnya. Kondisi lainnya adalah SD sekitar wilayah Cihampang senantiasa lebih banyak muridnya di banding dengan murid MI. Tahun pelajaran sekarang saja (2006/2007) kelas 1 MI hanya 20 orang sedangkan kelas 1 SD 34 orang. Nampaknya keadaan demikian tidak hanya terjadi di Cihampang saja, tetapi diperkirakan terjadi pula di wilayah-wilayah lainnya, dimana MI kalah bersaing dengan SD. Keadaan demikian cukup menarik untuk diteliti, karena jika tidak diketahui penyebabnya dan dibiarkan tanpa ada perbaikan dalam berbagai aspeknya, lambat laun Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya di Cihampang akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Untuk menghindari terjadinya masalah tersebut maka salah satu upaya yang dilakukan penulis adalah melakukan penelitian kepada masyarakat di sekitar MI Islamiyah 1 Cihampang, khususnya mengenai minat mereka menyekolahkan anaknya ke MI tersebut, dan bagaimana pandangan mereka mengenai manajemen MI Islamiyah 1 Cihampang. Selanjutnya penelitian ini diberi judul "TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP MANAJEMEN MADRASAH DAN KORELASINYA DENGAN MINAT MEREKA UNTUK MEMASUKKAN ANAKNYA KE MI" (Penelitian di Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya).

## B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang manajemen Madrasah Ibtidaiyah Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah minat masyarakat Cihampang untuk memasukan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah korelasi antara manajemen madrasah dengan minat masyarakat untuk memasukan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Tanggapan masyarakat tentang manajemen Madrasah Ibtidaiyah Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya.
2. Minat masyarakat Cihampang untuk memasukan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya.
3. Korelasi antara manajemen madrasah dengan minat masyarakat untuk memasukan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kab. Tasikmalaya.

#### D. Kerangka Pemikiran

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Kehadiran Madrasah di Indonesia merupakan fenomena modern pada abad 20. Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga persekolahan yang diisi secara dominan dengan kurikulum keagamaan (Islam) (Maksum Mukhtar, 2001 : 7).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru-murid, metodologi pembelajaran, sarana-prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lingkungan. Komponen-komponen tersebut tidak boleh berjalan apa adanya, melainkan membutuhkan manajerial yang lengkap, jelas, benar, terarah dan kuat.

Salah satu cara memandang manajemen adalah dengan mengidentifikasi fungsi dasar yang secara bersama-sama membentuk proses. Fungsi ini merupakan dasar bagi kegiatan manajemen pada setiap langkah manajemen. J.L. Massie mempergunakan tujuh fungsi manajemen, yakni 1) pengambilan keputusan; 2) pengorganisasian; 3) staffing; 4) planning; 5) kontrol; 6) komunikasi; dan 7) pengarahan (Soebagio Atmodiwirio, 2000 : 14). Ketujuh fungsi manajemen ini akan dijadikan indikator dalam meneliti manajemen Madrasah Ibtidaiyah I di Cihampang Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi.

Bila fungsi manajemen di madrasah tersebut berjalan dengan baik, maka madrasah akan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan akan merasakan kemanfaatan kehadiran lembaga pendidikan madrasah tersebut, melihat kualitas dan kinerja yang menguntungkan untuk pendidikan anak-anaknya.

Minat anggota masyarakat untuk memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tertentu, termasuk ke madrasah, pada umumnya didasarkan kepada berbagai pertimbangan, baik yang menyangkut masalah kemaslahatan, pelayanan, kesiapan keuangan, dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya itu sendiri. Apakah suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pendidikan sebagaimana diharapkan orang tuanya? Hal ini jelas membutuhkan pertimbangan yang tidak mudah. Jadi minat seseorang untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan itu melalui tahapan proses berpikir yang panjang dan mempertimbangkan berbagai keadaan yang menyertainya.

Minat merupakan kondisi psikologis (kecenderungan batin) seseorang. Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang (W.S. Winkel, 1990 : 105). Oleh sebab itu minat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan tertentu akan nampak dalam sikap perbuatan dan keinginan seperti merasa tertarik untuk

turut serta dengan kesadaran, dan diiringi perasaan senang bahwa anaknya ada di lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Ali Usman minat sebagai kecenderungan psikologis manusia dapat dikelompokkan kepada enam jenis, yaitu 1) haditsun nafsi yakni lintasan-lintasan batin; 2) hajis yaitu suara hati yang lebih kuat dari lintasan batin; 3) khatir, yakni hajis yang sering muncul dalam hati; 4) alhammu, yaitu kecenderungan batin yang sudah mengandung unsur kuat untuk dilaksanakan, namun untuk melaksanakannya masih ragu karena ada hal lain yang dipertimbangkan; 5) al'azmu, yaitu kecenderungan batin yang maksud pelaksanaannya sudah kuat; dan 6) al-jazmu, yakni kecenderungan yang tidak ada keraguan lagi untuk melaksanakan dan memang dilaksanakan dengan perasaan senang (1984 : 18). Keenam hal ini menunjukkan tingkatan keinginan.

Menurut Mahfudh Salahudin bahwa "tinggi rendahnya minat dapat dikaji dari (1) keterlibatan, (2) pernyataan secara lisan maupun tulisan" (1986 : 125). Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka pengkajian minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah Ibtidaiyah Islamiyah I akan dilihat dari 1) keinginan; 2) keterlibatan; dan 3) pernyataan.

Selanjutnya kerangka pemikiran ini dibuat dalam bentuk bagan sebagai berikut :

## Bagan 1

### Kerangka Pemikiran



### E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif dan hipotesis nihil sebagai berikut:

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Jika manajemen madrasah baik, maka minat masyarakat untuk memasukan anaknya ke MI Islamiya'i 11 Cihampang akan meningkat.